

**Optimalisasi Penggunaan Media Sosial dalam Tujuan Peningkatan
Engagement serta Digitalisasi Komunitas Desa Sungai Rengas
Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya**

Videlia Adelin¹, Anisa Madinahtul Hudjah², Andi Putri Ahira³

¹²³Universitas Tanjungpura

adelinvidelia67@gmail.com¹, madinahtulanisa@gmail.com²,

andiputriahira@gmail.com³

ABSTRACT

Villages are ideal communal milestones for social community standards. Explore the potential of social media to increase community engagement and encourage the digitalization of rural areas. As global connectivity continues to increase, social media has become an indispensable tool for communication and development even in the most remote areas. This research investigates how social media can empower the people of Sungai Rengas Village, Sungai Kakap District, Kubu Raya Regency to increase social cohesion, economic growth, and access to important services. This research also discusses digital literacy and infrastructure challenges facing rural areas and suggests strategies to overcome these barriers to fully realize the benefits of social media. The foundation of this research draws on key theories of digital transformation and community engagement to provide a framework for future community service initiatives.

Keywords: *village, social media, Sungai Rengas, digitalization*

ABSTRAK

Desa merupakan tonggak komunal ideal bagi standar komunitas sosial. Mengeksplorasi potensi media sosial untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan mendorong digitalisasi daerah pedesaan. Seiring dengan terus meningkatnya konektivitas global, media sosial telah menjadi alat yang sangat diperlukan untuk komunikasi dan pembangunan bahkan di daerah yang paling terpencil sekalipun. Penelitian ini menyelidiki bagaimana media sosial dapat memberdayakan masyarakat Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya untuk meningkatkan kohesi sosial, pertumbuhan ekonomi, dan akses ke layanan penting. Penelitian ini juga membahas tantangan literasi dan infrastruktur digital yang dihadapi daerah pedesaan dan menyarankan strategi untuk mengatasi hambatan ini guna sepenuhnya mewujudkan manfaat media sosial. Landasan penelitian ini mengacu pada teori-teori utama transformasi digital dan keterlibatan masyarakat untuk menyediakan kerangka kerja bagi inisiatif pengabdian masyarakat di masa mendatang.

Kata kunci: desa, media sosial, Sungai Rengas, digitalisasi

PENDAHULUAN

Di dunia digital yang serba cepat saat ini, media sosial telah menjadi saluran penting untuk komunikasi, berbagi informasi, dan membangun komunitas. Namun, potensinya untuk meningkatkan keterlibatan dan mendorong digitalisasi desa-desa pedesaan sering kali diabaikan. Karena pemerintah di seluruh dunia menekankan

pentingnya pembangunan pedesaan, peran teknologi digital, khususnya media sosial, harus diperiksa ulang.

Menurut Castells (2010), jejaring sosial telah merevolusi cara informasi ditransmisikan, memungkinkan komunitas untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan cara-cara yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan. Platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp telah menciptakan ruang virtual tempat orang dapat berinteraksi satu sama lain tanpa memandang hambatan geografis. Jika digunakan secara strategis, platform ini memiliki kapasitas untuk menjembatani kesenjangan perkotaan-pedesaan dengan mempromosikan partisipasi ekonomi dan sosial di komunitas desa.

Desa Sungai Rengas di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, memiliki banyak potensi yang bisa dipromosikan. Salah satunya, adalah UMKM produksi keripik pisang. Ini merupakan potensi bisnis yang patut dipromosikan dan ke depannya bukan tidak mungkin menjadi kekhasan Desa Sungai Rengas sendiri. Tidak hanya itu, ada banyak aspek lainnya yang bisa dikembangkan, seperti optimalisasi posyandu, gerakan literasi, dan pengelolaan bank sampah.

Jurnal ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana komunitas Desa Sungai Rengas dapat memanfaatkan potensi media sosial untuk memperkuat keterlibatan lokal, meningkatkan kewirausahaan, dan menumbuhkan rasa literasi digital di antara penduduk. Tentunya, didukung dengan teori-teori yang relevan agar penelitian ini bisa semakin kontributif terhadap masyarakat umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana media sosial dapat dioptimalkan dalam meningkatkan keterlibatan komunitas dan mendorong digitalisasi di Desa Sungai Rengas. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada eksplorasi mendalam terhadap kondisi sosial dan ekonomi desa, serta potensi dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan teknologi digital. Sebagai sebuah studi kasus, penelitian ini berpusat pada komunitas tertentu, yakni masyarakat Desa Sungai Rengas, termasuk pelaku UMKM, peserta posyandu, dan siswa sekolah dasar. Selain itu, wawancara dengan tokoh masyarakat dan pemimpin lokal juga dilakukan untuk memperoleh wawasan lebih dalam tentang tingkat adopsi teknologi serta hambatan yang mereka hadapi.

Data dikumpulkan melalui beberapa metode, seperti observasi lapangan untuk mengamati langsung aktivitas komunitas dan penggunaan media sosial. Wawancara mendalam dengan warga dan pelaku UMKM membantu memahami persepsi mereka tentang digitalisasi. Survei juga digunakan untuk mengukur tingkat literasi digital dan efektivitas program digitalisasi yang telah atau akan diterapkan. Selain itu, dokumentasi dari berbagai sumber tertulis, seperti laporan desa dan data statistik, turut mendukung validitas penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tematik, di mana pola dan tema dari wawancara dan observasi diidentifikasi dan dianalisis. Untuk memastikan validitas data, triangulasi

dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kerangka konseptual penelitian ini didasarkan pada teori transformasi digital dari Castells dan literasi digital dari Buckingham. Teori-teori ini digunakan untuk memahami bagaimana media sosial dapat mendorong perubahan sosial dan ekonomi serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam ruang digital. Langkah-langkah penelitian meliputi identifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi desa, implementasi media sosial sebagai alat untuk meningkatkan keterlibatan komunitas, serta evaluasi efektivitas program digitalisasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana media sosial dapat memberdayakan masyarakat desa, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kohesi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Digitalisasi di Daerah Pedesaan

Digitalisasi sangat penting untuk modernisasi dan pembangunan berkelanjutan di daerah pedesaan. Kemampuan untuk mengakses informasi dan layanan daring dapat meningkatkan kualitas hidup di masyarakat desa secara signifikan. Layanan seperti pendidikan daring, *telemedicine*, dan *e-commerce* menjadi semakin penting di lingkungan pedesaan, di mana akses ke infrastruktur fisik sering kali terbatas. Menurut World Bank (2020), teknologi digital dapat bertindak sebagai pendorong pembangunan ekonomi yang kuat dengan menawarkan peluang baru bagi masyarakat pedesaan, memungkinkan usaha kecil untuk memperluas jangkauan mereka, dan menghubungkan daerah terpencil dengan pasar global.

Namun, daerah pedesaan menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengakses manfaat ini. Salah satunya, infrastruktur digital di banyak desa kurang berkembang atau tidak ada. Konektivitas internet sering kali tidak dapat diandalkan, dan biaya data tetap sangat tinggi bagi banyak penduduk desa. Orang-orang dewasa (khususnya lansia) di Desa Sungai Rengas juga umumnya hanya menggunakan ponsel seperlunya saja. Hanya untuk berkabar kepada sanak saudara via telepon/WhatsApp. Atau sering kali hanya untuk kegiatan rekreasi seperti *scrolling* linimasa TikTok dan medsos lainnya, alih-alih memaksimalkannya untuk menggali dan mengolah potensi diri.

Selain itu, banyak penduduk daerah pedesaan tidak memiliki keterampilan literasi digital yang diperlukan untuk menggunakan media sosial dan alat daring lainnya secara efektif. Akibatnya, ada kebutuhan mendesak untuk inisiatif yang berfokus pada pembangunan infrastruktur digital dan penyediaan pendidikan tentang literasi digital bagi masyarakat desa (Anggraini, *et al*, 2023).

Pemanfaatan Digitalisasi bagi UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi harapan penopang ekonomi di wilayah pedesaan. Usaha rintisan semacam ini patut mendapat dukungan oleh lingkungan sekitar agar dapat berkembang dan membuka lapangan kerja baru

bagi masyarakat desa. Salah satu cara mengembangkan diri bagi UMKM adalah merelevaskan dirinya agar selaras dengan zaman.

Digitalisasi menjadi keniscayaan pada saat ini. Salah satu potensi UMKM yang ada di Desa Sungai Rengas adalah produksi keripik pisang yang dapat melibatkan penerapan teknologi digital dalam pemasaran *online*. Ini mencakup penggunaan aplikasi untuk promosi produk melalui *e-commerce* atau media sosialisasi. Pelaku UMKM dan produsen produk keripik pisang yang selama ini telah memiliki 2 produk unggulan desa berupa produk-produk makanan dapat menjadi sampel promosi. Digitalisasi UMKM Desa Sungai Rengas dalam produksi keripik pisang punya potensi untuk beradaptasi dari cara tradisional ke cara yang lebih modern dengan menerapkan teknologi digital dalam berbagai aspek. Ini meliputi penggunaan aplikasi untuk memperluas jangkauan pasar melalui platform *e-commerce* dan media sosial. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga membantu UMKM meningkatkan daya saing mereka di pasar yang semakin kompetitif (Purwana, *et al*, 2017).

Platform media sosial dapat berfungsi sebagai pasar bagi bisnis lokal. UMKM desa dapat mengiklankan produk dan layanan mereka kepada khalayak yang lebih luas, sehingga meningkatkan basis pelanggan mereka dan berpotensi meningkatkan ekonomi lokal. Misalnya, Instagram dan Facebook menawarkan fitur pasar yang memungkinkan bisnis kecil untuk memajang dan menjual produk mereka secara daring. Hal ini tidak hanya membantu pengusaha lokal mengembangkan bisnis mereka tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap potensi ekonomi desa.

Inisiatif layanan masyarakat yang mempromosikan digitalisasi semacam ini dapat memainkan peran transformatif dalam mengatasi tantangan ini. Melalui lokakarya yang ditargetkan, program pelatihan, dan inisiatif yang dipimpin masyarakat, daerah pedesaan dapat diberdayakan untuk menjadi peserta aktif dalam ekonomi digital. Dengan menggunakan media sosial, masyarakat desa dapat berbagi pengetahuan, mempromosikan budaya lokal, dan terlibat dalam kegiatan ekonomi yang sebelumnya tidak dapat diakses.

Namun, pengenalan mengenai aplikasi dan penggunaan *e-commerce* menjadi poin penting yang perlu ditekankan kepada warga Desa Sungai Rengas. Sebagian besar warga bahkan tidak *familier* dengan pembelian *online* semacam itu. Hal ini tentu jadi tantangan besar terutama dalam hal mengenalkan dan memotivasi warga agar bisa mempromosikan UMKM kepada pasar yang lebih luas. Ketika kami melakukan sosialisasi *e-commerce*, tidak jarang ada warga yang kebingungan betul memahami dan memproses informasi yang kami jelaskan mengenai platform, metode pembayaran, hingga strategi promosi.

Meningkatkan *Branding* Posyandu

Pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan keterlibatan dalam komunitas desa memiliki potensi besar, terutama di wilayah-wilayah di mana bentuk komunikasi dan berbagi informasi tradisional kurang efektif. Media sosial memungkinkan komunikasi instan, pembaruan waktu nyata, dan berbagi konten

multimedia, yang dapat membuat proyek dan inisiatif masyarakat lebih menarik dan mudah diakses. Seperti yang ditunjukkan oleh Boyd dan Ellison (2007), media sosial memungkinkan terciptanya jaringan sosial yang melampaui batas geografis dan membangun modal sosial di antara anggota masyarakat.

Misalnya, media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan acara lokal, menyebarluaskan informasi penting tentang layanan pemerintah, dan menyelenggarakan kegiatan masyarakat. Di Desa Sungai Rengas, media sosial juga dapat digunakan sebagai promosi program posyandu dalam membangun *branding* atau citra yang lebih baik.

Inovasi semacam ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan peran vital Posyandu Desa Sungai Rengas dalam memajukan kesehatan komunitas, memperluas partisipasi dalam program kesehatan yang diselenggarakan, membangun hubungan yang erat antara posyandu dan masyarakat, serta memperkuat citra posyandu sebagai pusat pelayanan kesehatan yang terpercaya dan berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan secara holistik (Hafifah, *et al*, 2020).

Caranya bisa beragam. Desa dapat membuat grup Facebook atau WhatsApp tempat warga dapat berinteraksi, mengajukan pertanyaan, dan berbagi ide. Keterlibatan digital ini dapat membantu memperkuat jalinan sosial masyarakat dengan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kolaborasi antara warga dan pemimpin setempat.

Gerakan Literasi dan Pemberdayaan Media Sosial

Meningkatkan minat baca melalui kegiatan interaktif berbasis Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris pada siswa siswi di sekitar Desa Sungai Rengas serta donasi buku bacaan melalui pengadaan “taman baca” di SD Negeri 40 Sungai Kakap menjadi inisiatif yang penting.

Data BPS Kalbar mencatat angka melek huruf Kalimantan Barat di pedesaan selalu lebih rendah daripada daerah perkotaan. Meskipun persentasenya terbilang hampir sempurna, namun, komparasi ini menunjukkan bahwa dampak dari keterbatasan akses dan fasilitas penunjang antara perkotaan dan pedesaan.

Kab/Kota	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Melek Huruf (Persen)		
	2015	2016	2017
Kalimantan Barat	91,81	93,28	93,25
Sambas	92,10	94,44	93,09
Bengkayang	89,14	91,10	92,26
Landak	92,75	91,84	92,87
Mempawah	90,12	91,53	90,90
Sanggau	92,44	93,61	93,12
Ketapang	91,38	94,21	94,66
Sintang	88,58	91,74	91,23
Kapuas Hulu	93,84	92,33	93,65
Sekadau	92,48	94,03	95,14
Melawi	88,14	90,06	91,06
Kayong Utara	88,93	88,16	90,58
Kubu Raya	93,67	92,84	92,56
Kota Pontianak	95,99	97,13	96,43
Kota Singkawang	90,38	93,18	92,56

Gambar 1 Data Presentase Penduduk Kalimantan Barat Melek Huruf

Sumber: Data Angka Melek Teknologi (BPS Kalbarm, 2023)

Anak-anak harus dikenalkan dengan budaya membaca sejak dini karena dengan membaca mereka dapat menstimulasi mentalitas diri. Selain itu, membaca juga memudahkan dalam melatih kemampuan berbahasa dan komunikasi sebab aktivitas membaca dapat menambah daftar kosa kata yang diingat dan membantu menyusun kalimat dengan lebih tepat (Hasanah, 2012).

Aktivitas membaca ini dapat dipromosikan sebagai agenda budaya melalui platform-platform media sosial. Tentunya, seiring dengan promosi tersebut, peningkatan literasi pada ranah digital sendiri juga perlu digalakkan. Terlebih, program literasi digital juga bukan hal yang tanpa masalah. Meskipun manfaat potensial media sosial untuk keterlibatan dan pembangunan pedesaan sudah jelas, ada beberapa tantangan yang harus diatasi. Salah satu masalah yang paling mendesak adalah kurangnya literasi digital di kalangan penduduk pedesaan. Banyak orang di desa yang tidak terbiasa dengan cara menggunakan platform media sosial, yang membatasi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam ruang digital. Literasi digital, sebagaimana dijelaskan oleh Buckingham (2015), bukan sekadar tentang

mengetahui cara menggunakan teknologi, tetapi juga memahami cara menavigasi lingkungan digital dengan aman, kritis, dan bertanggung jawab.

Untuk mengatasi tantangan ini, inisiatif layanan masyarakat dapat menyelenggarakan lokakarya literasi digital yang mengajarkan warga cara menggunakan media sosial secara efektif. Lokakarya ini dapat mencakup berbagai topik, termasuk cara membuat profil media sosial, cara berbagi konten, cara berinteraksi dengan orang lain secara daring, dan cara melindungi informasi pribadi dari ancaman dunia maya. Selain itu, program ini harus menekankan pentingnya berpikir kritis saat mengonsumsi informasi daring, karena misinformasi dan berita palsu dapat menyebar dengan mudah di platform media sosial (Restianty, 2018).

Tantangan lainnya adalah kesenjangan digital, yang mengacu pada kesenjangan antara mereka yang memiliki akses ke teknologi informasi dan komunikasi modern dan mereka yang tidak. Daerah pedesaan secara tidak proporsional dipengaruhi oleh kesenjangan digital karena kurangnya infrastruktur dan sumber daya ekonomi. Menurut Van Dijk (2020), menutup kesenjangan digital memerlukan kombinasi intervensi kebijakan, investasi publik, dan upaya yang digerakkan oleh masyarakat untuk meningkatkan akses ke teknologi. Pemerintah harus memprioritaskan konektivitas pedesaan melalui perluasan infrastruktur pita lebar, sementara masyarakat lokal dapat berkolaborasi dengan LSM dan perusahaan teknologi untuk menyediakan solusi internet yang terjangkau.

Pengelolaan Bank Sampah

Selain menggalakkan gerakan literasi, sosialisasi bank sampah juga dilakukan di SD N 40 Sungai Kakap. Di sekolah, kegiatan Bank Sampah memiliki tujuan utama untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan dampaknya terhadap lingkungan. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk aktif memilah sampah, menggunakan tempat sampah yang sesuai, dan mendaur ulang material yang bisa didaur ulang seperti kertas, plastik, logam, dan kaca.

Selain itu, Bank Sampah juga bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir, dengan memberikan insentif kepada siswa dalam bentuk poin atau imbalan lainnya untuk setiap kilogram sampah yang mereka kumpulkan. Hal ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai tentang tanggung jawab lingkungan dan keberlanjutan kepada generasi muda, menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan berkelanjutan (Selomo, *et al*, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengoptimalan media sosial menghadirkan peluang yang signifikan untuk meningkatkan keterlibatan dan mendorong digitalisasi di masyarakat Desa Sungai Rengas. Meskipun tantangan seperti literasi digital dan infrastruktur masih ada, manfaat potensial jauh lebih besar daripada hambatannya.

Dengan memupuk kohesi sosial, mempromosikan bisnis lokal, gerakan literasi, pengelolaan bank sampah, program-program kesehatan posyandu, dan

menyediakan platform untuk partisipasi sipil, media sosial dapat membantu daerah pedesaan untuk berkembang di era digital. Sangat penting bagi pemerintah, LSM, dan masyarakat lokal untuk berkolaborasi guna menyediakan pelatihan dan infrastruktur yang diperlukan agar media sosial dapat diakses dan bermanfaat bagi semua anggota masyarakat pedesaan.

Sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam jurnal ini, transformasi digital masyarakat pedesaan memerlukan pendekatan interdisipliner yang mencakup pendidikan, reformasi kebijakan, dan inovasi teknologi. Dengan mengoptimalkan penggunaan media sosial, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, terlibat, dan melek digital yang memberdayakan masyarakat desa untuk mencapai potensi penuh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., Baharuddin, M. R., & Wafda, A. (2023). Membangun Desa Digital untuk Meningkatkan Pelayanan dan Kemandirian Masyarakat Desa Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal IPMAS*, 3(3), 183-191.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. (21 Februari 2024). *Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Melek Huruf Menurut Kelompok Umur dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Kalimantan Barat, 2023 - Tabel Statistik*. Diakses dari <https://kalbar.bps.go.id/id/statistics-table/3/TIRWVWFVSTRiRE5CUjFOcFpERkxaVEJJU1N0cGR6MDkjMw==/persentase-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-melek-huruf-menurut-kelompok-umur-dan-daerah-tempat-tinggal-di-provinsi-kalimantan-barat-2023.html?year=2023>
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210-230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- Buckingham, D. (2015). Defining digital literacy - What do young people need to know about digital media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 10, 21-35. <https://doi.org/10.18261/issn1891-943x-2015-jubileumsnummer-03>
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society: The information age: Economy, society, and culture (Vol. 1)*. Wiley-Blackwell.
- Hafifah, N., & Abidin, Z. (2020). Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(5), 893-900.
- Hasanah, U. M. U. (2012). Budaya Membaca di Kalangan Anak Muda. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Sejarah Candi*, 4. <https://core.ac.uk/download/files/478/20325902.pdf>
- Melati, R., Blanco, Y. O., Firdausy, N., Maharani, A. D. U., Kandias, M. H., & Billah, M. (2022). Pengembangan UMKM Melalui Digitalisasi di Desa Banjaragung Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 68-76. https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/165

- Patiung, D. (2016). Membaca sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Al Daulah Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352-376. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>
- Purwana, D., Rahmi, & Aditya, S. (2017). Pemanfaatan Digital Marketing bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPPM)*, 1(1).
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72-87.
- Selomo, M., Birawida, A. B., & Mallongi, A. (2016). Bank Sampah Sebagai Salah Satu Solusi Penanganan Sampah di Kota Makassar. *Jurnal MKMI*, 12(4), 9. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v12i4.1543>
- Van Dijk, J. A. G. M. (2020). The digital divide and digital skills in rural areas. *Communications: The European Journal of Communication Research*, 45(2), 167-182. <https://doi.org/10.1515/commun-2020-0023>
- World Bank. (2020). *Digital technologies in rural development: Enabling rural communities to thrive in a digital economy*. The World Bank Group.